KALAH OLEH SI CERDIK

Kumpulan Fabel dari Jawa Barat



598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KALAH OLEH SI CERDIK
Kumpulan Fabel dari Jawa Barat

Diceritakan kembali oleh
Atisah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

077807

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 2 Ati k
No. Induk : 778
Tgl. 12/12/2007
Ttd. :

KALAH OLEH SI CERDIK

Kumpulan Fabel dari Jawa Barat

Diceritakan kembali oleh
Atisah

ISBN 978-979-685-621-3

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Kalah oleh Si Cerdik (Kumpulan Fabel dari Jawa Barat)* ini berasal dari daerah Provinsi Jawa Barat. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Adik-adik tercinta,

Negara kita kaya akan cerita binatang atau fabel. Setiap daerah memiliki cerita. Setiap cerita dianggap sebagai warisan dari nenek moyang kita.

Dalam buku ini kakak sajikan kumpulan fabel dari Jawa Barat yang sumbernya diambil dari ingatan masa kecil sewaktu kakak didongengi oleh ibu kakak. Selain itu, kumpulan fabel ini juga bersumber dari majalah berbahasa Sunda (*Mangle* tahun 1950-an).

Dalam versi saduran, cerita diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat dipahami dan menarik minat baca adik-adik.

Mudah-mudahan kumpulan fabel dalam buku ini dapat menghibur dan bermanfaat bagi adik-adik.

Selamat membaca.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Kura-Kura dan Suling 1
2. Seekor Kancil yang Selalu Ingat Tuhan 8
3. Musang yang Lemas 13
4. Anjing dan Babi Hutan 17
5. Burung Tekukur dan Burung Betet 22
6. Balasan Bagi yang Berhati Jelek 27
7. Elang dan Ular 31
8. Berang-Berang Dapat Jimat 36
9. Kalah oleh si Cerdik 41
10. Biawak yang Terlupakan 46
11. Asal Mula Kepiting Jadi Mangsa Berang-Berang 51

1. KURA-KURA DAN SULING

"Sahabatku, kenapa kamu mati dengan cara seperti ini, huuu ... huuu ... huuu," begitu tangis kura-kura yang sedih melihat nasib malang sahabatnya. Ia sangat sedih sahabatnya mati terbakar. Matanya memerah, tampaknya kalau ia baru saja habis menangis. Badannya lunglai, tak berdaya. Setelah api padam, kura-kura menatap abu yang berasal dari tubuh sang harimau.

Tiba-tiba saja angin bertiup dengan kencang. Abu di dalam lubang terbawa angin. Abu berceceran ke mana-mana, kura-kura pun memasukkan kepala ke dalam rumahnya.

Setelah angin reda, kura-kura itu kembali melihat ke arah lubang tempat abu sang harimau. Ia melihat ada tulang yang masih utuh.

"Tulang ini, sepertinya tulang paha. Hemmm ... warnanya masih putih. Sebaiknya kusimpan untuk kenang-kenangan."

Kura-kura itu mengambil tulang sahabatnya, kemudian tulang itu diusap dan ditimang-timang. Ia berjalan pelan, kemudian berteduh di bawah pohon loa. Tulang harimau itu terus digenggamnya dengan erat seperti tidak ingin berpisah.

"Aku ingin membuat sesuatu dari tulang ini. Tapi, apa ya?"

Kura-kura berpikir keras, "Oh .... ya, aku punya ide bagus," sambil kepalanya mengangguk-angguk.

Sahabatku, suling yang berasal dari tulangmu ini, akan kutiup dengan penuh perasaan. Tenang saja. Aku

akan tetap menjadi sahabatmu yang baik walau kita telah berbeda alam. Namun, siapa yang akan membantuku melubangi tulang ini? Tulang ini sangat keras. Ah, aku cuma pandai berkehendak, tapi tak punya kepandaian," kata kura-kura mengeluh.

Dari jauh terdengar suara seekor serangga, *bangbara,* terbang ke sana ke mari mencari kayu kering untuk dilubangi. *Bangbara* bermaksud menyimpan telurnya.

"Hai, kura-kura kenapa melamun?"

"Ah, *Bangbara* membuat aku terkejut saja."

"Apa yang membuatmu susah?"

"Aku lagi bingung. Aku ingin melubangi tulang ini untuk suling, tapi tak bisa."

"Kasihan kamu. Sini! Kamu 'kan sudah lama mengenalku, mengapa tidak minta tolong kepadaku?"

"Ah, tadinya aku sungkan, tapi sekarang apa boleh buat." Kura-kura itu memberikan tulang harimau kepada *bangbara,* kemudian serangga itu melubanginya.

"Keras sekali tulang ini."

"Sabar kawan, ya. Jangan marah."

Dengan tekun *bangbara* mengerjakan pesanan temannya itu. Suaranya mengaung seperti gergaji listrik tengah memotong kayu.

"Kura-kura, selesai, sulingmu *nih*."

"Wow! Cepat juga kawan. Terima kasih, ya," kata kura-kura sambil mencium tulang yang baru saja dilubangi *bangbara*.

"Kamu telah bekerja keras, tetapi aku tidak bisa membalas kebaikanmu. Bagaimana, ya?"

"Tenang saja, kawan. Jangan sungkan. Aku juga tadi hanya sedikit kesal karena tulangnya memang benar-benar keras."

"Kawan, *tuh*! Di depanmu ada beberapa kuntum bunga. Madunya bisa kamu hisap, sedangkan telurmu bisa kamu simpan di pohonnya."

"Aku tulus menolongmu. Bukankah kita harus saling menolong. Baiklah, aku pun berterima kasih kura-kura. Aku mau mengisap madu sebelum menyimpan telurku."

Kura-kura sangat senang karena tulang itu telah dilubangi. Sekarang tinggal lubang kecil yang posisinya berada di pinggir. Saat itu pula, ada burung pelatuk sedang mematuk-matuk pohon kihiang yang sudah tua.

"Burung Pelatuk! Burung Pelatuk!"

Burung pelatuk mencari sumber suara. Ia melihat ke bawah, ternyata kura-kura yang memanggilnya.

"Ada apa?"

"Sini sebentar. Tolonglah aku, kawan."

Tidak lama kemudian, burung pelatuk pun turun. Ia menghampiri kura-kura.

"Pelatuk, tolong lubangi tulang harimauku. Lubang panjangnya sudah selesai. Tinggal lubang yang di pinggir sebanyak enam lubang."

"Kamu ini ada-ada saja. Buat apa?"

"Ceritanya panjang. Nanti kalau sudah selesai, kamu akan tahu sendiri."

"Baiklah, kalau begitu."

Burung pelatuk lalu melubangi tulang harimau seperti yang dipesan oleh kura-kura.

"Kura-kura, ini sudah selesai."

"Cepat sekali, Pelatuk. Wah, tinggal *masieup*, bagaimana ya?"

"Aku tak tahu. Coba kamu minta tolong kepada *sireupeun*."

Saat itu memang *sireupeun* lewat di dekat mereka.

"*Sireupeun*, sini sebentar," kata burung pelatuk.

"Ada apa?"

"*Nih*, Kura-kura mau minta tolong."

Sireupeun mendekati kura-kura dan burung pelatuk.

"Perlu apa Kura-kura, *tumben*?"

"Begini kawan, aku minta tolong sulingku ini kamu beri nada *(dipasieupkeun)*."

"Boleh. Boleh."

Sireupeun segera mengerjakan yang diminta kura-kura, yaitu menyetel nada-nada suling itu.

"Kura-kura, coba dulu."

"Sudah jadi?"

"Ya, cobalah."

Suling itu segera diambil oleh kura-kura, kemudian ia meniupnya. Bunyinya

Tetrooottt, tetrooottt
sulingku tulang harimau
dilubangi oleh *bangbara*
ditotrok burung pelatuk
dipasieup oleh *sireupeun*
torotooottt heoooongngng.

Beberapa kali kura-kura mencoba sulingnya. Kedua temannya senang mendengar bunyi yang keluar dari suling ajaib itu.

"Burung Pelatuk dan *sireupeun*, aku berterima kasih atas pertolonganmu, tetapi aku tidak bisa membalas budi kalian."

"Jangan sungkan, sobat. Aku dan Pelatuk juga senang kepandaian kami bermanfaat untukmu. Kami tidak mengharap balas budimu. Sesama teman harus saling menolong."

"Baiklah, sekali lagi aku ucapkan terima kasih."

Kedua teman kura-kura berpamitan. Mereka kembali mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Tinggal kura-kura sendirian, ia tidak berhenti meniup suling. Kura-kura merasa senang dan nikmat. Sambil meniup suling, ia mengingat sahabatnya, sang harimau.

Tetrooottt ... tetrooottt
sulingku tulang harimau
dilubangi oleh bangbara
ditotrok oleh burung pelatuk
dipasieup oleh sireupeun

torotooottt heoooongngng
torotooottt heoooongngng

Suara suling itu didengar oleh seekor kera. Kera sangat tertarik akan suara suling tersebut. Ia mendekati kura-kura.

"Kura-kura, pinjam sulingmu, ya, sebentar saja. Kelihatannya kamu menikmati sekali tiupan serulingmu."

"Ya, aku menikmatinya. Suling ini berasal dari tulang harimau sahabatku."

"Boleh aku coba meniupnya sekali saja."

"Ah, jangan. Nanti kamu bawa kabur. Kamu 'kan tak bisa dipercaya."

"Percayalah, aku takkan lari."

"Aku tetap tak percaya. Pergi sana! Jangan ganggu aku."

"Kura-kura jangan sombong. Sesama binatang harus saling menolong. Kamu membuat suling itu pasti ditolong binatang lain. Nah, sekarang giliranmu menolongku, sebentar saja. *Nih*, gigit ekorku."

"Ah, kamu!"

Kura-kura dengan kesal memberikan sulingnya, kemudian ia menggigit ekor kera.

"Aduh, jangan di situ, ada bisulnya."

Gigitan kura-kura bergeser, pindah ke bawah, ke tengah-tengah buntut kera.

"Kura-kura, jangan di situ. Sakit, ada luka sedikit. Pindah! Pindah."



"Kura-kura, pinjam sulingmu, ya, sebentar saja. Kelihatannya kamu menikmati sekali tiupan serulingmu."

Kera berpura-pura kesakitan. Padahal dalam hatinya tertawa sebab ia bisa membohongi kura-kura. Kura-kura pun menggeser lagi gigitannya. hampir ke ujung ekor sang kera.

"Nah ... nah ... na, di situ. Aduhhh!!!"

Gigitan kura-kura makin ke bawah saja. Akhirnya, gigitan itu pun lepas. Setelah mengetahui gigitan kura-kura lepas, sang kera dengan cepat naik ke pohon loa. Ia bersandar pada sebuah dahan yang besar. Kera juga mendapat kenikmatan tersendiri saat meniup suling itu.

Kura-kura hanya bisa bengong melihat kera melarikan sulingnya. Ia sangat menyesal percaya pada rayuan kera itu. Padahal, kura-kura juga tahu bahwa selama ini kera tidak dapat dipercaya.

"Kera, Kera! Dasar pembohong."

Berkali-kali kura-kura memanggil-manggil sang kera, tetapi kera itu tidak lagi mempedulikannya.

Dengan tersaruk-saruk kura-kura berjalan menuju tepi sungai. Ia memikirkan nasibnya yang malang. Wajahnya mencerminkan kesedihan yang mendalam.

"Kura-kura kenapa melamun?"

"Ah, Kepiting, membuat aku terkejut."

"Memangnya ada apa?"

"Aku sedang bersedih. Aku ditipu lagi oleh sang kera. Sulingku dibawa lari. Padahal, suling itu suling kesayanganku."

Kura-kura lalu menceritakan tentang sulingnya.

"Oh .... begitu. Pantas kamu kelihatan sedih sekali. Tenang saja, nanti aku beri pelajaran kera penipu itu," kata kepiting lalu ia pergi meninggalkan kura-kura.

Kepiting diam-diam menuju pohon loa. Dengan pelan ia naik ke tempat kera meniup suling. Setelah dekat, kepiting menjepit kemaluan sang kera sekuatnya.

"Tolooong ...," jerit kera kesakitan. Kera jatuh menimpa batu. Begitu pula suling yang dipegangnya.

Ketika melihat kera jatuh dan suling kesayangannya remuk, kura-kura pun bertambah sedih.

2. SEEKOR KANCIL YANG SELALU INGAT TUHAN

Hutan lebat dan rumput menghijau telah berubah menjadi hutan yang gundul dan gersang. Daun jati, daun karet, dan daun pohon-pohon lain yang ada di hutan itu telah gugur. Rumput-rumput pun telah mengering, semua berwarna kecoklatan. Begitu pula pohon-pohon di pinggir sungai, semuanya layu. Kemarau yang panjang telah tiba. Sawah dan sungai pun kering kerontang.

Seekor kancil jantan yang tanduknya baru keluar, yang menandakan dia baru saja tumbuh dewasa, sangat kehausan. Bibirnya pecah-pecah. Ia telah berlari ke sana kemari mencari sumber air, tetapi tak setetes pun air didapatkannya.

Kancil jantan itu sangat sedih dan tubuhnya sudah lemas. Ia duduk sujud seperti manusia memuja Tuhan. Hatinya menjerit meminta pertolongan kepada Tuhan yang Mahakuasa.

"Ya Allah yang Mahaagung, hamba mohon pertolongan-Mu. Hamba kehausan dan kelaparan. Berilah hamba-Mu ini sedikit air dan rumput."

Setelah sujud, ia duduk lalu melihat-lihat ke kiri, ke kanan, ke depan, dan ke belakang. Ajaib, dari arah depan ia melihat gerumbulan pepohonan yang agak kehijauan di sebuah bukit. Kancil berlari menuju ke tempat itu. Tempat itu ternyata cukup jauh. Ia melewati kebun ilalang yang baru saja dibakar orang sampai badan kancil itu kotor terkena debu. Namun, ia tidak mempedulikannya. Keinginannya hanya satu, yaitu ingin cepat minum.

Kancil sampai ke sebuah bukit. Pohon-pohon dan rerumputan di bukit itu ternyata masih subur.

"Ohhh! Sumber airkah itu?" tanya kancil bicara sendiri. Ia kemudian mencermati keadaan sekelilingnya. Ternyata ada aliran air yang bening, mengalir ke sebuah cekungan. Sementara itu, tanaman dan rumput di pinggir cekungan air itu pun warnanya hijau.

"Terima kasih Tuhan, doa hamba-Mu dikabulkan," kata kancil. Ia tidak buru-buru minum dan makan. Namun, sujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Setelah itu, ia baru minum pelan-pelan.

Ternyata di belakang kancil ada seekor serigala yang tengah memburunya. Kancil tidak menyadari keadaan itu. Serigala sendiri ragu-ragu karena badan kancil yang belang-belang kotor itu seperti anak harimau. Sementara, kepalanya seperti kepala kancil. Jadi, serigala itu hanya mengawasi saja.

Yang berbuat seperti itu ternyata tidak hanya serigala, ada juga seekor macan tutul tengah mengintip di atas sebuah pohon. Kancil tenang-tenang saja karena tidak mengetahui dirinya dijadikan rebutan dua binatang pemangsa. Macan tutul dari atas dahan meloncat ke hadapan kancil. Ia takut terdahului serigala.

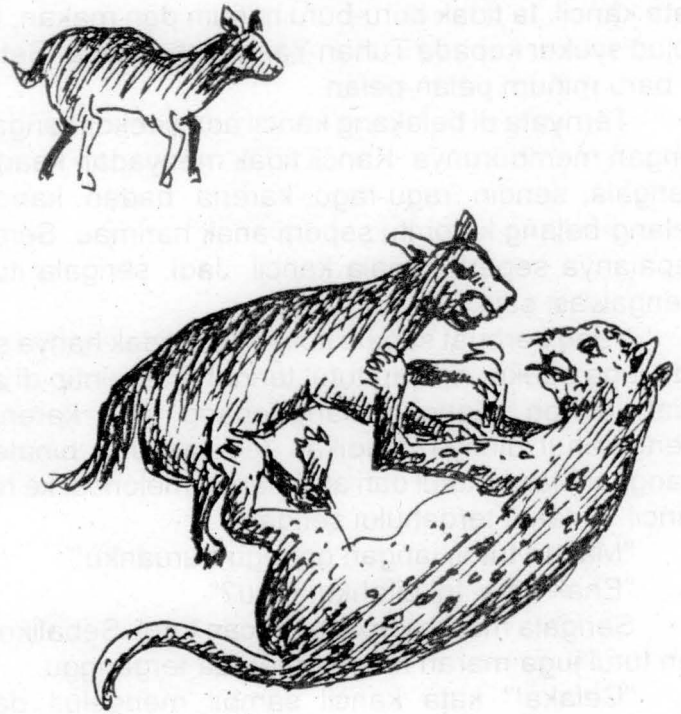
"Macan tutul, jangan ganggu buruanku!"

"Enak saja. Ini jatahku, tahu?"

Serigala marah kepada macan tutul. Sebaliknya, macan tutul juga marah karena merasa terganggu.

"Celaka!" kata kancil sambil mengelus dadanya. Kancil sangat kaget karena di hadapannya ada dua hewan pemangsa yang memperebutkan dirinya. Ia sangat takut karena melawan seekor binatang pemangsa saja tidak berdaya, apalagi jika harus melawan dua binatang sekaligus. Dalam ketakutannya, kancil sujud dan berdoa kepada penciptanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Serigala dan macam tutul berkelahi dengan serunya untuk memperebutkan daging si kancil.

"Ya Allah, Yang Mahahalus
Allah Yang Mahasempurna
Allah Yang Mahaabadi
Allah Yang Mahaasih
Allah Yang Mahatahu
Allah Yang Ada di mana-mana
Allah Yang Mahakuasa
Hamba tiada daya dan upaya
mohon diselamatkan oleh-Mu
dari bahaya serigala dan macan tutul
yang akan memangsa hamba."

Setelah berdoa, ia merasa mempunyai kekuatan. Kancil membentak kedua binatang yang tengah bertengkar itu.

"Serigala dan Macan Tutul! Selamat datang. Kalian pasti haus dan lapar. Mari kita minum. Air ini berasal dari Allah untuk kita minum bersama."

Serigala dan macan tutul berhenti bertengkar. Mereka kaget mendengar suara kancil yang kencang dan penuh keberanian.

"Benar katamu. Aku ingin minum dan ingin makan. Untuk minum ada air. Untuk makan ada kamu. Kamu juga sama untuk minum ada air dan untuk makan ada rumput," kata macan tutul.

"Kancil, kamu bukan jatah macan tutul, tapi untukku. Aku yang sudah mengikutimu sejak lama."

"Bukan, kamu bukan jatah serigala, tapi jatahku. Aku yang punya hak sebab aku yang mengawasi dan mengikuti gerak-gerik kalian."

"Heh, kalian! Kenapa ngomongnya ngawur. Apa kalian tidak tahu, siapa aku? Kepalaku memang kancil, tapi badanku macan lodaya. Kesukaanku bukan hanya rumput, melainkan juga daging serigala. Aku kekasih Allah, tandukku sakti. Siapa yang kutubruk, langsung mati dan

dagingnya kupakai sarapan. Tidak menemukan serigala, makan rumput pun jadi. Tidak menemukan rumput, makan macan tutul pun tak apa-apa."

Macan tutul dan serigala terkejut mendengar kata-kata kancil. Malahan serigala merasa agak takut.

"Sekarang aku tak akan makan daging sebab ada rumput. Silakan serigala untuk macan tutul sebab macan tutul tak mau makan rumput atau sebaliknya, macan tutul untuk serigala. Kalau tidak habis, buat aku saja. Makan daging sebagai pencuci mulut, 'kan enak."

Kancil lalu minum sekenyangnya, kemudian makan rumput, dan pura-pura tidak punya rasa takut kepada kedua binatang pemangsa itu. Sementara itu, serigala dan macan tutul berkelahi. Mereka saling menggigit, saling mencakar, dan saling membanting. Siapa yang kalah dagingnya akan dimakan oleh yang memang.

Sesudah kenyang kancil kabur menyelamatkan diri. Sambil tidak lupa ia berterima kasih kepada Allah pencipta alam.

"Ya Allah, Yang Maha Penyayang
Ya Allah, Yang Mahabijaksana
Terima kasih atas kasih sayang-Mu
Terima kasih
Hamba telah terlepas dari marahabaya"

Begitulah doa kancil sambil mencium tanah, seperti orang yang tengah bersujud. Sementara itu, serigala yang bertengkar dengan macan tutul telah berhenti. Serigala jadi pincang dan buta dianiaya macan tutul, kemudian ia melarikan diri. Macan tutul pahanya sempal digigit serigala. Kedua binatang pemangsa yang tidak ingat akan keagungan Tuhan itu, akhirnya mati tak berdaya.

3. MUSANG YANG LEMAS

Musim kemarau panjang sekali. Hutan-hutan gundul, pohon-pohon meranggas, sungai kering kerontang. Tak ada makanan sedikit pun. Kelaparan di mana-mana. Banyak binatang yang lemas dan mati karena kehausan dan kelaparan.

Konon, ada seekor musang tubuhnya sangat lemas karena beberapa hari tidak menemukan makanan. Walaupun lemas, ia memaksakan diri berjalan ke sana kemari mencari makanan.

"Sudah berhari-hari aku mencari makanan, tapi tak ada makanan sedikit pun kutemukan. Ah, nasib," kata musang mengeluh.

Panas terik, menggigit kulit menambah tubuhnya tak berdaya. Dengan sisa tenaganya, ia tetap melangkahkan kakinya pelan-pelan. Akhirnya, sampailah sang musang ke hutan belantara.

"Oh ... ada bangunan? Apa itu?" kata musang bicara sendiri. Matanya tak lepas mengawasi bangunan itu. Ada harapan untuk mendapatkan makanan karena kelihatannya bangunan itu tempat menyimpan makanan. Ada pula kecemasan kalau-kalau apa yang diharapkan tidak menjadi kenyataan.

Berkat ketajaman penciumannya, musang itu akhirnya tahu kalau bangunan tersebut memang gudang makanan, tempat menyimpan makanan yang enak-enak. Air liurnya meleleh karena membayangkan nikmatnya makanan. Walaupun tubuhnya sangat lemas, ia masih berusaha menum-

buhkan keberanian.

Musang berjalan mengelilingi tembok bangunan gudang. Ia mencari lubang supaya bisa masuk.

"Wah ... wah, ini dia," kata musang merasa senang sebab lubang yang dicarinya pun ditemukan. Sayangnya lubang itu sangat kecil. Musang memasukkan kepalanya, kemudian badannya.

"Dasar rezeki, ternyata tubuhku lolos juga di lubang yang kecil ini."

Musang pun masuk ke gudang. Ia terkejut dan bengong melihat makanan begitu banyak, seperti dalam mimpi saja. Makanannya enak-enak. Musang yang tadinya lemas, semangatnya bangkit kembali. Ia langsung memakan semua daging dan ikan yang ada di situ. Musang mengambil daging sapi, kambing, dan ayam, juga ikan.

"Ah, nikmat sekali hidup ini. Banyak sekali makanan di sekelilingku. Sampai kapan aku bisa hidup seenak ini?" kata musang itu sambil mulutnya tidak henti-hentinya mengunyah.

Musang itu terus saja makan. Nafsunya bertambah-tambah. Keinginannya adalah menghabiskan semua makanan yang ada di gudang itu.

"Aku tidak peduli siapa pemilik gudang makanan ini. Pokoknya, semuanya akan kuhabiskan. Hahaha...hahaha," kata musang itu kegirangan.

Tiba-tiba saja pintu terbuka. Sang musang sangat terkejut sebab semuanya di luar perhitungannya. Yang datang adalah seorang manusia tinggi besar. Dia berdiri di depan pintu mengawasi ke dalam gudang. Dialah pemilik gudang makanan itu.

Pemilik gudang sangat marah melihat makanannya berantakan dan berkurang. Dia mencari-cari siapa yang melakukan semua itu.

"Hai, siapa yang mengobrak-abrik gudangku?"



Musang pun masuk ke dalam gudang. Ia terkejut dan bengong melihat makanan yang begitu banyak.

Tak ada jawaban. Keadaan dalam ruangan sunyi senyap. Hal itu menyebabkan kemarahan pemilik gudang bertambah-tambah.

"Cepat keluar! Tunjukkan batang hidungmu!" kata pemilik gudang sambil mengamati sekeliling ruangan.

Di sudut yang agak gelap, dia melihat suatu benda yang mencurigakan, warnanya kehitam-hitaman. Dengan mengendap-endap pemilik gudang mendekati benda yang dicurigainya itu.

"Hah? Seekor musang?" kata pemilik gudang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Benda yang dicurigai pemilik gudang itu memang seekor musang yang tengah menyantap ikan besar. Pemilik gudang mengejar musang sambil membawa kayu pemukul. Sang musang teringat akan lubang yang semula dilewatinya. Ia berlari ke lubang itu dan memasukkan kepalanya. Kepala musang itu masuk, tetapi tubuhnya tidak masuk karena perutnya telah membesar. Ia memaksakan dirinya. Namun, tetap tidak bisa. Pemilik gudang telah berdiri di hadapan sang musang.

"Sekarang apa dayamu, hah?" sentak pemilik gudang. "Buk! Buk!" Tanpa ampun pemilik gudang itu memukul sang musang sekuat tenaga.

Musang itu pun akhirnya tak berdaya. Dia pun mati seketika itu juga.

4. ANJING DAN BABI HUTAN

Zaman dulu anjing dan babi hutan adalah dua sahabat yang sangat kental. Mereka selalu seia sekata dan tidak pernah bertengkar.

Suatu hari anjing itu melolong panjang dan sang babi hutan merasa terganggu.

"Sahabat, tolong jangan melolong terus. Aku sedang tidak enak badan."

"Auuu ... auuu ... auuu," anjing tetap saja melolong.

Sang anjing tidak mempedulikan peringatan sahabatnya. Ia terus saja melolong.

Kecewa atas kelakuan sahabatnya, babi hutan pun marah-marah. Bahkan, menyuruh anjing itu menjauh dari tempat itu.

"Dasar anjing! Diberi tahu, tak juga mengerti. Kalau kamu, tak bisa diberi tahu secara baik-baik, pergi sana! Jangan dekat aku lagi! Aku tak mau berteman lagi denganmu."

Sang anjing sakit hati karena dimarahi dan merasa diusir oleh sahabatnya. Anjing itu lalu mengadu kepada teman-temannya sebangsa anjing.

"Teman-teman aku tadi diusir oleh babi hutan. Rasanya aku sakit hati sekali. Padahal selama ini aku berbuat baik padanya. Bagaimana menurut kalian?"

Ketika mendengar pengaduan itu, teman-teman sang anjing juga merasa tersinggung, mereka lalu mengajak anjing itu untuk menyerang babi hutan.

Sebelum menyerang babi hutan, rombongan anjing itu meminta bantuan kepada manusia.

"Balas saja," kata anjing yang satu.

"Kita serang, biar mampus!" kata anjing yang lain.

"Untuk mendapatkan kemenangan, kita perlu minta bantuan manusia," kata anjing yang agak tua.

"Setuju. Setuju," jawab gerombolan anjing itu serempak.

Rombongan anjing mengutus anjing tua untuk meminta tolong kepada manusia. Manusia yang dituju adalah seorang pemburu.

"Wahai Pemburu, kami rombongan anjing minta bantuanmu."

"Untuk apa?"

"Kami ingin menyerang babi dan gerombolannya karena mereka telah menyakiti kami."

"Apa untungnya buatku?"

"Apa pun perintahmu akan kami lakukan."

"Aku pikirkan dulu."

"Jangan lama-lama, kami perlu jawabanmu sekarang juga."

"Ya ... ya, baik kalau itu mau kalian."

Manusia yang dimintai tolong itu pun menyanggupinya.

Pada hari yang telah ditentukan, rombongan anjing dan manusia menuju sarang babi hutan.

Sementara itu, babi hutan juga tidak mau ketinggalan, dia mengadu kepada temannya sesama babi hutan. Mereka tidak mau kalah. Rombongan babi hutan itu cepat-cepat meminta tolong kepada ular, kalajengking, lipan, *odeng*, *engang*, *sarisit*, dan rombongan serangga lainnya. Mereka berunding untuk menjatuhkan lawannya. Ular, kalajengking, dan lipan berjanji jika manusia melewati lubang tempat tinggalnya, mereka akan mencelakainya, sedangkan *odeng* (tawon besar berwarna hitam), *engang*, *sarisit*, berjanji akan menyerang musuhnya dengan cara menyengat.



Rombongan babi hutan sangat terkejut kedatangan rombongan manusia dan serigala menuju sarangnya

Sesudah selesai berunding, mereka bubar. Para babi hutan kemudian cepat-cepat mengasah taringnya. Setelah itu, mereka belajar berlari cepat supaya tidak terkejar anjing dan tertangkap manusia.

Rombongan anjing pun tidak mau ketinggalan, mereka ikut mengasah taringnya sampai tajam. Mereka juga belajar berlari cepat supaya dapat mengejar babi hutan yang sudah terbiasa berada di hutan rimba. Begitu pula manusia yang dimintai tolong oleh anjing, dia merasa sebagai makhluk Tuhan yang lebih kuat daripada binatang. Jadi, dia harus mempersiapkan diri sesempurna mungkin. Dia tidak ingin kalah oleh binatang. Manusia itu mempersiapkan peralatan perang seperti tombak, pedang, sumpit, panah, dan ketapel.

Manusia itu jugalah yang menentukan waktu penyerangan kepada babi hutan. Hal itu sudah diperhitungkan menurut ilmu perbintangan. Rombongan anjing sudah diberi tahu bahwa pada waktu subuh harus berkumpul di pekarangan manusia yang dituakan.

Tibalah waktu yang ditentukan, rombongan manusia yang semuanya laki-laki menuju pekarangan orang yang dijadikan ketua rombongan. Mereka membawa berbagai senjata. Begitu pula rombongan anjing menuju ke sana. Setelah semua berkumpul, mereka berangkat ke hutan mencari sarang babi hutan.

Manusia bersorak-sorai memberi petunjuk kepada anjing. Rombongan babi hutan di sarangnya sangat terkejut. Mereka keluar dari sarangnya, kemudian lari ke sana kemari, lupa pada temannya. Yang penting, babi hutan itu dapat menyelamatkan diri. Babi yang tidak dapat menyelamatkan diri akhirnya mati, sebagian lagi terkena sumpit, sebagian terkena panah. Babi hutan yang tertangkap anjing lalu dikuliti sampai tidak berdaya. Babi hutan yang selamat, mencari hutan yang lebih lebat lagi untuk bersembunyi.

Setelah peristiwa itu, babi hutan sangat membenci manusia dan anjing. Mereka mengikrarkan janji akan mengganggu tanam-tanaman manusia dan sampai kapan pun akan memusuhi anjing. Begitulah asal mula anjing sangat suka jika diajak berburu babi hutan.

5. BURUNG TEKUKUR DAN BURUNG BETET

Konon, tekukur termasuk seekor burung yang berperilaku boros. Setiap hari pekerjaannya hanya terbang ke sana kemari, sekehendak hatinya. Ia juga termasuk burung yang tidak memikirkan masa depannya. Jika punya makanan, banyak atau pun sedikit langsung dihabiskan pada saat itu juga. Ia tidak pernah berpikir untuk menyimpan sedikit pun makanan tersebut. Di dalam sarangnya tak tertinggal apa pun. Jadi, jika anak-anaknya menangis ingin makan, kedua orang tuanya harus mencari makanan terlebih dulu.

Berbeda dengan burung *betet* (*ekek*). Betet sangat memikirkan masa depannya. Jika punya makanan, ia sisihkan sebagian. Di dalam sarangnya banyak tersimpan makanan seperti jagung, padi, dan petai.

Suatu waktu datanglah musim *paceklik* (kekurangan pangan). Ketika menghadapi musim itu, betet dan keluarganya tenang-tenang saja. Sementara itu, tekukur sangat susah, terbang ke timur tak ada makanan, terbang ke barat tak mendapatkan apa pun. Kedua burung tekukur, suami istri, itu masih punya harapan lalu terbang ke utara ternyata hanya kegersangan yang mereka temui. Mereka terbang lagi ke selatan, tapi tak menemukan apa pun. Mereka hanya mendapatkan kekecewaan dan kelelahan.

"Kamu *sih* boros?" kata suaminya.

"Kamu sendiri? Jangan ingin menang sendiri!" Istrinya menjawab ketus. Setiap hari suami istri tekukur itu bertengkar. Tidak ada keceriaan di wajah mereka.

Saudara tekukur, burung puter, datang. Ketika melihat kesusahan saudaranya, puter merasa kasihan. Ia berusaha mencari jalan keluar.

"Saudaraku, coba kamu minta tolong sama burung *ekek*. Pinjamlah padi. Nanti dibayar kembali waktu musim panen."

"Terima kasih, Puter. Aku dan istriku akan mencoba meminta pertolongan betet. Mudah-mudahan ia punya rasa kasihan."

Siang itu udara sangat panas. Burung tekukur suami istri yang lemas karena beberapa hari sudah tidak makan, terpaksa harus mengepakkan sayapnya. Padahal, sarang betet cukup jauh dari sarangnya.

"Betet yang baik, keluargaku mohon kebaikanmu. Kami minta disambung umur."

"Wah, bagaimana caranya menyambung umur keluargamu? Aku tak bisa apa-apa."

"Aku mau pinjam padi untuk makan anakku yang sedang sakit."

"Padiku tinggal sedikit."

"Tolonglah."

"Ya... boleh. Tapi, ada syaratnya."

"Apa syaratnya?"

"Bawa anakmu satu ke sini. Aku sedang butuh pembantu untuk menjaga anak-anakku dan membereskan rumahku."

"Anakku tengah sakit, tidak mungkin bisa bekerja."

"Kalian perlu padi, atau tidak?"

"Ya, sangat perlu. Tapi..."

"Terserah."

Dengan sangat terpaksa kedua burung tekukur itu kembali ke sarangnya. Setelah suami istri tekukur itu berunding, dengan berat hati mereka memilih anaknya yang sulung untuk dijadikan pembantu di rumah betet, sebagai penukar padi.

Pada saat tekukur menerima lima untai padi, air matanya mengucur deras sebab mereka sebenarnya tidak tega anaknya menjadi pembantu. Waktu pulang, suami istri tekukur itu terbang dengan pelan, tanpa daya. Jika saja kedua burung itu tidak ingat anaknya yang lain, mereka malas terbang kembali ke sarangnya.

Beberapa hari keluarga tekukur itu dapat bertahan hidup. Satu hari mereka sekeluarga memakan satu untai padi. Pada hari keenam, padi pinjaman dari keluarga betet sudah habis. Mereka kembali bermasalah dan hanya bisa merenungi nasibnya yang sial. Suami istri itu sangat sedih, mereka teringat akan penukaran padi yang tidak seimbang, teringat anaknya yang jadi pembantu di keluarga betet, teringat pula pada musim panen yang telah berlalu. Suami istri tekukur itu menyesal seumur hidup. Mereka menyesal tidak meniru kebiasaan keluarga betet, yaitu menyimpan sebagian makanannya.

"*Shiuttt, jeprot*!" dari atas ada yang mematuk dan mencakar kedua kepala tekukur. Tekukur-tekukur itu spontan terbang.

"Aduh! Sialan, *alap-alap*. Kenapa kamu ini? Tidak ada masalah antara kita," kata tekukur sambil terus terbang. Namun, *alap-alap* terus mengejarnya dan berusaha mematuknya.

"Tekukur, suami istri tidak punya rasa kasih sayang sama anak. Anak sendiri kalian tukar hanya dengan beberapa untai padi. Dasar burung tak tahu diri! Teganya kalian menukar anak. Aku benci kalian! Benci!"

"Apa hubungannya denganmu? Tak ada 'kan?"

"Memang tak ada. Akan tetapi, aku binatang yang peduli akan kasih sayang."

"Aku sendiri sedang susah *Alap-alap*. Kenapa kamu menambah kesusahan kami."

"Aku tidak peduli. Itu semua kesalahan kalian. Aku sudah bersumpah akan memusuhi kamu dan turunanmu, selamanya."



"*Shiuttt, jeprot!*" dari atas ada yang mematuk dan mencakar kedua kepala tekukur. Tekukur-tekukur itu spontan terbang.

Sepasang tekukur itu tak tahan lagi mendengar omelan *alap-alap*. Mereka terbang diam-diam tanpa tujuan yang jelas. Air matanya deras mengucur. Sambil menangis, tekukur betina mengeluarkan kata-kata penyesalannya, "*Kaduhung! Kaduhung! Kaduhung!* (menyesal! menyesal! menyesal!) dan tekukur jantan menyambut perkataan istrinya, "*Kduhung! Aduh! Kaduhung! Aduh!*". Sementara itu, manusia yang mendengar bunyi tekukur betina, *kaduhung* menjadi *tekukur*, sedangkan bunyi tekukur jantan *kaduhung*! aduh! aduh! menjadi *tekukur*! *guk*! *guk*!".

6. BALASAN BAGI YANG BERHATI JELEK

Pagi hari saat matahari naik sepenggalah, seekor serangga, *piteuk*, tengah terbang. Kemudian, berhenti pada kotoran di tepi kolam. *Piteuk* itu berjalan ke sana kemari dengan senangnya. Ia merasa nyaman dan betah di tempat itu. Saat ia menikmati masa istirahatnya, ada seekor kepiting menjumpainya.

"*Piteuk*, sedang apa?"

"Sialan, kamu! Membuat aku terkejut saja."

"Maaf, maaf...bukan maksudku mengejutkanmu. Aku ini lagi sendirian.Sudah beberapa hari aku kesepian, tak ada teman bicara. Sekarang bertemu dengan kamu, aku senang sekali. Sekali lagi aku minta maaf, lupa sopan santun."

"Apa maumu?" tanya *piteuk* sambil mengusap-usap mulutnya.

"Ah, tak ada. Aku hanya ingin ngobrol saja, sudah lama aku tidak bertemu dengan sesama binatang."

"Hai! Kepiting, semua isi kolam ini ke mana?"

"Ikan-ikan itu sudah diambil oleh manusia. Mungkin dipindahkan ke kolam lain, mungkin juga dibinasakan. Sudah tujuh hari kolam ini kering. Aku juga tengah mendapat musibah yang berat."

"Musibah apa?" kata *piteuk* menatap kepiting.

"Ikan dipanen manusia. Rumahku di pojok ditutup tanah. Anakku yang kecil-kecil mati semua, terinjak-injak."

"Benar-benar jahat!" kata piteuk memanas-manasi kepiting.



"Apa maumu?" tanya *piteuk* sambil mengusap-usap mulutnya. "Ah, tak ada. Aku hanya ingin ngobrol saja, sudah lama aku tidak bertemu dengan sesama binatang."

"Aku ingin mengembalikan rasa sakit hatiku. Sayang, belum menemukan jalannya," kata kepiting.

"Ah, gampang," kata *piteuk* sambil terus lebih mendekati kepiting, "Sini, aku beri nasihat."

"Bagaimana caranya, *Piteuk*?"

"Ih, bodoh benar kamu ini. Kamu 'kan bisa membuat lubang dengan cara membongkar tanah sedikit demi sedikit. Coba kamu buat lubang pada kolam dan pematangnya."

"Apa manfaatnya?"

"Banyak. Jangan hanya membuat satu lubang, tetapi buatlah yang banyak. Kalau lubangnya banyak, kolamnya bisa rusak. Manusia akan rugi. Dia akan kecapean membetulkannya. Selain harus bayar kuli mahal, dia juga tidak bisa memelihara ikan di kolam ini lagi. Jika manusia itu tidak memelihara ikan, dia tidak akan bisa menjual ikan. Artinya, manusia itu tidak akan punya uang. Jika manusia tidak punya penghasilan, dia harus memakan makanan simpanannya. Jika simpanannya dimakan terus, makin lama akan habis. Jika simpanannya habis, manusia akan mati," kata *piteuk* sambil menatap tajam mata kepiting.

Kepiting itu termenung memikirkan saran *piteuk*. Ia ragu-ragu, "Kerjakan, tidak? Kerjakan, tidak?" kata batinnya. "Baiklah, akan kukerjakan."

"Nah, itu bagus. Jadi binatang harus punya tekad yang kuat. Baru bisa balas dendam."

Setelah memberi nasihat, *piteuk* lalu terbang jauh menghindari sang kepiting. Sepanjang jalan ia tertawa-tawa karena merasa berhasil telah memperdayakan sang kepiting. Lalu, katanya, "*Syukurin*, kamu. Salahmu sendiri, membuat aku terkejut."

Kepiting mulai bekerja keras. Siang dan malam dia bekerja membongkar tanah. Kolam itu sudah bobol, tetapi kepiting belum puas.

"Aku harus membobol kolam yang lain supaya ma-

nusia jahat itu juga menanggung kerugian," kata kepiting. Kemudian, ia berjalan ke kolam lainnya yang pematangnya telah dibentengi batu-batu besar. Sedikit-sedikit sang kepiting merobohkan tanah dan batu-batu itu. Karena asyiknya kepiting membongkar tanah, ia tidak menyadari kalau tanah dan batu-batunya itu sudah mulai berjatuhan.

"*Jret*!" suara batu jatuh menimpa tubuh kepiting. Kepiting itu seketika mati. Badannya hancur tertimpa batu.

Tidak lama kemudian, *piteuk* terbang kembali ke tempat kepiting. Melihat kepiting sudah mati, *piteuk* bersorak kesenangan.

"Hore!Hore! Puas aku melihatmu sudah jadi bangkai. Hahaha ...." *Piteuk* kegirangan. Ia berjingkrak kesenangan, kemudian terbang ke sana kemari sambil bernyanyi-nyanyi. Setelah itu, ia hinggap di punggung kerbau. Lalu bicara sendiri, "Kepiting itu benar-benar goblok. Tidak tahu kalau aku bohongi. *Syukurin* kamu. Makanya punya otak dipakai untuk *mikir*!"

Piteuk terus saja bicara sendirian sambil menjelek-jelekkan kepiting dan memuji dirinya sendiri. Ia merasa pintar sendiri. Lalu, *piteuk* terbang ke punggung kerbau lainnya. Karena haus dan lapar, ia menyedot darah kerbau yang dihinggapinya itu.

Dari jauh datang seorang anak yang akan menggembalakan kerbau. Anak itu melihat *piteuk* tengah menyedot darah kerbaunya.

"Kurang ajar!!! *Piteuk* tak tahu diri. Pantes, kerbauku tambah kurus." Lalu, "*Plak*! *Plak*!" *piteuk* itu dipukul memakai kayu. *Piteuk* tidak sempat terbang karena asyik menyedot darah kerbau. Seketika itu, ia pun mati.

7. ELANG DAN ULAR

Ada sepasang elang tengah tekun membuat sarang. Elang jantan mengambil ranting dan rumput-rumput kering. Elang betina yang menata sarangnya agar kelihatan bagus dan nyaman bila ditempati.

Setiap elang jantan datang membawa bahan-bahan untuk sarangnya, belum sempat ia beristirahat, elang betina sudah menyuruh pergi lagi mencari bahan-bahan sarang yang banyak.

"Biar cepat beres, Kang. Sebentar lagi telur kita keluar. Saya ingin sarang yang kuat," kata elang betina. Elang jantan penuh semangat, tanpa rasa capai mencari bahan sarang sebanyak-banyaknya.

Kedua elang itu terburu-buru membuat sarangnya karena mereka telah lama mencari tempat yang cocok. Namun, baru saja mereka menemukannya. Mereka mencari tempat yang sunyi dan tinggi supaya dapat memandang jelas ke berbagai arah. Juga mencari sarang yang tidak jauh dari tempat mereka mencari makanan.

Tempat itu ditemukannya di atas pohon beringin yang jauh dari mana-mana. Di bawahnya telaga yang airnya bening dan ikannya banyak. Waktu matahari naik sepenggalah, ikan-ikan itu sangat menarik perhatian sang elang. Ikan-ikan itu berjalan beriringan. Hal itu memudahkan pasangan elang mencari makanan. Di sebelah barat, terdapat tegalan yang sangat luas, tempat bermain belalang dan capung. Hal itu membuat elang tenang, tidak takut kelaparan.

Tidak lama kemudian, sarang elang itu telah selesai. Elang betina segera menempatkan diri karena sebentar lagi akan bertelur. Ia merasa nyaman bertempat di sarangnya. Sementara elang jantan, sambil membersihkan bulunya, melihat-lihat ke seputar pohon beringin. Matanya yang tajam mengawasi setiap yang bergerak di sekitar itu.

"*SSSiat*!!!," elang jantan terbang ke tengah telaga sambil mengawasi benda yang bergerak. Ternyata benda yang bergerak itu seekor ular besar. Ular itu tengah berenang timbul tenggelam. Sang ular menuju pohon beringin. Sementara itu, elang jantan terbang di atasnya.

"Ular, mau ke mana?"

"Ke bawah pohon beringin."

"Mau apa? Kelihatannya kamu terburu-buru."

"Ah, tidak. Saya ingin menenangkan diri, ingin bertapa. Kelihatannya di bawah pohon itu tenteram."

Setelah mengetahui maksud sang ular, elang jantan kembali ke sarangnya. Elang betina segera bertanya kepada suaminya. Elang jantan pun menceritakan pertemuannya dengan ular besar yang akan bertapa di bawah pohon beringin.

Ular besar telah sampai ke bawah pohon beringin. Ia lalu mencari tempat untuk beristirahat. Tubuhnya yang tadinya panjang kira-kira tiga meter, menumpuk ke atas menjadi tujuh tumpukkan, kemudian ia tidur.

Semenjak kedatangan ular besar di bawah pohon beringin, elang betina merasa tidak tenang. Sebentar-sebentar ia menatap suaminya yang tengah beristirahat di dahan pohon beringin.

"Kenapa ular itu dibiarkan," kata elang betina sambil menatap suaminya.

"Memangnya kenapa?"

"Jika tidak ada maksud tertentu, ia pasti tidak akan diam di situ.

"Niatnya memang mau bertapa."

"Jangan mudah percaya. Itu hanya akal-akalan ular saja. Jika kita nanti mencari makan, ia pasti akan naik dan akan memakan bayi kita. Dari zaman dulu ular selalu begitu. Tidak bisa dipercaya. Kalau kamu tidak mau mengusir ular itu berarti kamu tidak sayang kepada anak kita."

Setiap saat elang betina selalu mendorong-dorong suaminya agar mengusir ular dari wilayah pohon beringin itu. Didorong terus-menerus oleh istrinya, elang jantan tidak enak hati. Elang jantan lalu terbang jauh sekali, sambil mencari cara untuk menyingkirkan sang ular. Kebetulan, elang jantan terbang di atas taman kerajaan. Ia melihat putri raja tengah menanggalkan pakaiannya karena akan mandi. Putri itu masih mengenakan mahkota. Mahkotanya berterete*s*kan intan berlian, gemerlapan terkena sinar matahari.

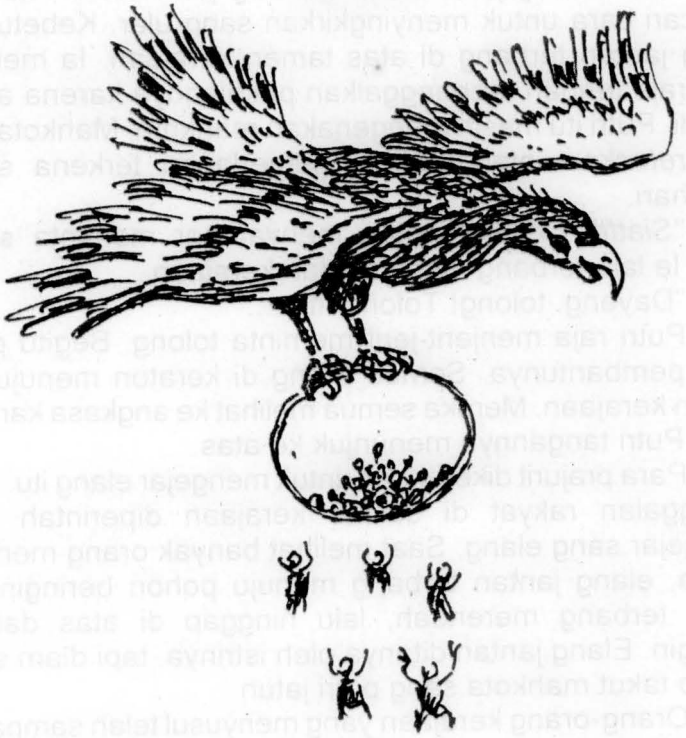
"*Siattt*!!!" elang jantan menyambar mahkota sang putri. Ia lalu terbang menjauh dari kerajaan.

"Dayang, tolong! Tolong! Itu ...."

Putri raja menjerit-jerit meminta tolong. Begitu pula para pembantunya. Semua orang di keraton menuju ke taman kerajaan. Mereka semua melihat ke angkasa karena sang Putri tangannya menunjuk ke atas.

Para prajurit dikerahkan untuk mengejar elang itu. Tak ketinggalan rakyat di sekitar kerajaan diperintah ikut mengejar sang elang. Saat melihat banyak orang mengejarnya, elang jantan terbang menuju pohon beringin. Ia mulai terbang merendah, lalu hinggap di atas dahan beringin. Elang jantan ditanya oleh istrinya, tapi diam saja sebab takut mahkota sang putri jatuh.

Orang-orang kerajaan yang menyusul telah sampai di bawah pohon beringin. Mereka lalu melihat ke atas mengawasi sang elang. Mereka bingung jika sang elang ditembak, takut mahkotanya jatuh. Jika elang itu disumpit takut tidak akan sampai karena ia hinggap di dahan yang sangat tinggi.



"*Siattt*!!!" elang jantan menyambar mahkota sang putri.
Ia lalu terbang menjauh dari kerajaan.

"Hai elang, jatuhkan mahkota itu!" kata Mantri kerajaan.

"*Kwaaakkkk...kwaaakkk* ..." elang itu menjawab Mantri kerajaan. Mahkota yang berada dalam paruhnya pun jatuh di atas tubuh ular yang tengah bertapa. Orang-orang segera berlari hendak mengambil mahkota. Namun, saat mereka mendekat, mereka sangat terkejut karena mahkota itu berada di atas tubuh seekor ular.

"Ambil pakai kayu yang panjang," kata orang yang satu.

"Pukul saja ularnya," kata yang lainnya.

"Prajurit, tembak saja ularnya," kata yang lain lagi.

Ular yang memang sedang bertapa tidak mempedulikan manusia yang ramai di dekatnya.

"Dor! Dor! Dor!" bunyi tembakan prajurit kerajaan mengenai kepala ular. Ular besar itu berkelejotan seketika dan mati.

"Nah, begitu," kata elang betina memuji suaminya sambil tersenyum manis. Elang jantan diam saja, air matanya sedikit membayang. Sebenarnya ia tidak ingin membunuh ular itu.

8. BERANG-BERANG MENDAPAT JIMAT

Walaupun hari tengah malam, keadaan alam waktu itu amat terang benderang karena jatuh pada tanggal empat belas. Cahaya bulan sangat terang, menyinari jagat raya.

Semua ikan air tawar seperti ikan mas, *berenyit*, lele, *tampele,* mujaer, dan *jeler,* semuanya berkumpul di sebuah danau kecil yang sudah ditentukan sebelumnya. Maksud para ikan air tawar itu berkumpul karena mereka akan mengadakan pesta menyambut suatu malam yang penting dan indah bagi para ikan air tawar.

Air danau sangat bening seperti cermin karena tersorot cahaya bulan. Dan, danau itu pun banyak mengandung persediaan makanan. Danau yang begitu besar dan bentuknya lonjong seperti telur itu penuh dengan berbagai macam ikan. Ikan *beunteur* dan *paray* berenang ke hilir dan ke hulu, ke barat dan ke timur. Mereka berjejer seperti sedang parade, takut kalah oleh barisan ikan lainnya. Ikan emas, tawes, dan gabus, berenang memperlihatkan kepandaiannya. Mereka berenang ke kiri dan ke kanan seperti kapal udara tengah berdemontrasi, dikendalikan oleh pilot yang andal.

Ikan mujaer, *jeler*, dan *tampele,* memamerkan kepandaiannya muncul di permukaan air, sedangkan ikan lele dan ikan yang memiliki *patil* memamerkan dirinya ke kiri dan ke kanan seperti main anggar. Bagi ikan yang tidak mempunyai kepintaran, seperti ikan *bogo (*gabus*)* mereka hanya menjadi penonton, berbaris mengelilingi pinggir danau seperti penonton main sepak bola di stadion.

Tersebutlah di pinggir danau ada binatang lain, yaitu berang-berang (*sero*) jantan tengah beristirahat. Ia melihat kumpulan ikan yang sangat banyak. Berang-berang itu mengawasi ikan-ikan yang tengah bergembira. Lidahnya sudah merasakan enaknya makan ikan.

"Pantas sungai-sungai sepi dan kolam-kolam kosong tak ada ikannya. Ternyata semuanya berkumpul di sini. Dari kemarin tak ada seekor ikan pun yang kudapat. Bagaimana anak dan istriku, mereka pasti kelaparan. Di sini aku melihat ikan beribu-ribu. Bahkan, berjuta-juta, tapi aku tak bisa menangkapnya satu pun. Danau ini begitu dalam dan luas. Tak ada seekor ikan pun yang lebih mendekat ke sini. Ah, coba aku bisa berenang dan menyelam, ikan-ikan itu pasti mudah aku makan. Dasar nasib sial! Huh, celaka aku!" kata berang-berang mengeluh.Perutnya berbunyi menandakan kelaparan. Air matanya meleleh mengingat nasibnya yang malang. Tiba-tiba saja muncul sesosok tubuh dan berdiri di hadapannya. Sosok itu tinggi besar sambil bertolak pinggang dan dia berkata, "Hai, berang-berang *kenapa* kamu ada di sini. *Kenapa* pula kamu menangis?"

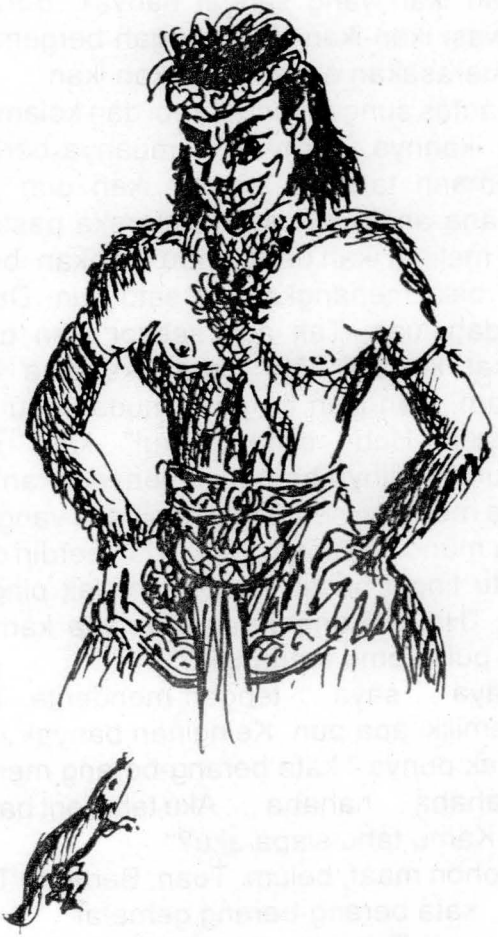
"Saya ... saya ... tengah menderita, Tuan. Saya ini tidak memiliki apa pun. Keinginan banyak, tetapi kemampuan tidak punya," kata berang-berang memelas.

"Hahaha ... hahaha .... Aku tahu jerit batinmu, berang-berang. Kamu tahu siapa aku?"

"Mohon maaf, belum, Tuan. Bertemu Tuan juga baru kali ini," kata berang-berang gemetar.

"Aku ini Ratu Jin. Aku jin yang gagah dan sangat sakti. Aku pintar menghilang lalu menjelma lagi. Aku bisa menjelma menjadi laki-laki atau perempuan."

"Perca ... ya, Tuan. Tampaknya di dunia ini hanya Anda yang pandai."



"Aku ini Ratu Jin. Aku jin yang gagah dan sangat sakti. Aku pintar menghilang lalu menjelma lagi. Aku bisa menjelma menjadi laki-laki atau perempuan."

"Haaa ... Haaa ... Hahaha. Aku senang mendengar sanjunganmu. Hahaha. Baiklah, Berang-berang, aku kasihan atas nasibmu yang malang. Aku ingin memberimu sebuah jimat. Ini jimat sangat berkhasiat, tapi harus bersatu dengan kulit dan dagingmu, serta mengalir dengan darahmu. Jika bisa dipenuhi, semua keinginanmu pasti tercapai."

"Hebat sekali, Tuan. Bagaimana caranya?"

"Begini, jimat ini tidak boleh selamanya ada di dalam tubuhmu. Jadi, harus bergilir ke yang lain. Jika malam ini berada di dalam tubuhmu besok malam harus berada di dalam tubuh temanmu. Setelah dari temanmu terus ke temanmu yang lain, begitu terus sampai berang-berang di lingkunganmu semua merasakan jimat itu, baru kembali lagi kepadamu. Jangan licik. Jangan dimiliki sendiri. Manfaatnya untuk membagi rezeki kepada bangsa berang-berang. Jangan punya watak ingin buncit sendiri, tapi binatang lain kelaparan. Aku tidak suka kepada yang bertingkah tidak baik. Juga bagi siapa saja yang tengah memegang jimat itu, jangan menolak jika diikuti teman-temannya. Apalagi, teman-temannya banyak. Selanjutnya, jangan sampai jimat ini ditemukan bangsa manusia. Jika jimat ini ditemukan manusia, hidupmu akan sengsara selamanya.

"Baiklah, Tuan. Pesan-pesan Anda akan saya laksanakan," kata berang-berang mengangguk-angguk.

Ratu jin lalu mengambil jimat dari tenggorokannya.

"Ini dia, sebesar batu cincin. Kamu telan, besok kira-kira waktu subuh kamu keluarkan."

"Caranya bagaimana?"

"Goblog, kamu ini. Ya, sambil buang air besar. Cepat! Buka mulutmu."

Berang-berang membuka mulutnya. Ratu Jin memasukkan jimat yang bentuknya seperti berlian bersinar-sinar, ke mulut berang-berang. Lalu ditelannya.

"Baiklah, mulai sekarang saya doakan kamu. Tubuh-

mu akan kelihatan bersinar, pandai menyelam, pandai berenang, ikan-ikan akan mendekat, kepiting juga mendekat. Hidupmu akan jaya. Harus hati-hati jangan bertemu dengan manusia yang jahat," setelah itu Ratu Jin menghilang.

"Bahagia sekali aku ini," kata berang-berang.

Berang-berang itu lalu turun ke danau. Ia akan mencoba jimatnya yang baru saja dimilikinya. Ternyata apa yang dikatakan oleh Ratu Jin semuanya benar dan semua larangannya ia patuhi. Akhirnya, berang-berang hidup bahagia.

Sampai saat ini, jika manusia menemukan kotoran berang-berang, biasanya berantakan. Konon katanya, kotoran itu menjadi rebutan berang-berang lain. Mereka mencari jimat dari kotoran itu.

9. KALAH OLEH SI CERDIK

Di sebuah hutan terdapat sumber air. Airnya jernih dan mengalir ke sebuah danau kecil. Semua binatang yang hidup di hutan itu minum dari sumber air yang sama. Setiap golongan binatang sudah mempunyai jadwal waktu tertentu. Mereka tidak pernah bentrok. Misalnya, pagi-pagi pukul delapan bagian harimau. Kemudian pukul sepuluh bagian rombongan burung. Pukul sebelas bagian rombongan kancil. Tengah hari bagian banteng, dan seterusnya.

Suatu waktu, kebetulan musim kemarau. Semua binatang merasa sangat haus. Namun, tidak ada yang berani minum di luar jadwal. Semua binatang taat pada aturan walaupun aturan itu tidak tertulis.

Pada suatu pagi banyak binatang datang ke sumber air itu, tapi tidak ada yang berani minum. Penyebabnya adalah air dalam telaga itu menjadi kotor dan butek karena digunakan untuk berkubang oleh seekor badak.

Semua binatang berkumpul mengelilingi telaga. Mereka memperhatikan kelakuan sang badak. Tidak satu pun yang berani menegurnya. Padahal mereka sangat haus. Mereka takut karena badak badannya besar. Sementara itu, badak tidak peduli kalau dirinya dijadikan tontonan. Ia malah merasa bangga menjadi pusat perhatian semua binatang. Ia tidak peduli pada binatang lain yang menahan rasa hausnya. Karena badak itu tidak juga keluar dari telaga, semua binatang yang berkumpul itu kembali ke tempatnya masing-masing. Keesokan harinya, badak masih berada di telaga. Binatang-binatang yang lain sudah

tidak dapat menahan rasa hausnya, tetapi tidak berani melawan badak.

Seekor harimau membisiki binatang yang lain untuk menuju suatu tempat. Mereka mengadakan musyawarah.

"Teman-teman bagaimana caranya mengusir sang Badak?" tanya harimau.

"Cakar saja!Pundaknya kamu gigit!" kata banteng.

"Bukan aku tak berani, tapi baru saja aku intai ia sudah lari."

"Babi hutan! Coba olehmu, kamu 'kan punya *siung*. Kamu juga bisa ditemani sang kerbau. Malu sama tanduk yang lancip. Buat apa diasah kalau tidak digunakan," kata banteng.

"Bukan aku tak mau, *siung*ku tidak kuat untuk menembus kulit badak. Bisa-bisa *siung*ku rontok!" kata babi hutan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku juga tak sanggup," kata kerbau.

"Kalau begitu, ular sanca. Jangan cuma bergantung di akar. Cepat coblos pantatnya."

"Waduh, aku minta maaf. Aku tak sanggup, dia begitu besar. Tubuhku tak bisa membelitnya," kata ular sanca.

Suasana jadi sepi sebab tidak ada lagi yang berani melawan sang badak. Mereka hanya bisa saling memandang. Tiba-tiba harimau berkata.

"Jika tidak sanggup, kita minta tolong pada sang Kancil saja. Walaupun badannya kecil, tapi otaknya pintar. Setuju?"

"Setujuuu!!!Kata binatang yang lain serempak."

"Bagaimana sang Kancil?" kata harimau.

"*Lho* ... kalian ini bagaimana? Tidak punya malu. Aku ini tak punya kemampuan dan tidak punya kekuatan apa-apa."

"Jangan pura-pura sang Kancil. Kami percaya kamu bisa mengalahkan si Badak," kata banteng.

"Iya Cil, kami percaya. Keluarkan kepintaranmu," kata binatang yang lainnya.

"Baiklah akan kucoba, asal kalian percaya."

"Kami percaya," jawab binatang yang berkumpul itu serempak.

Kancil berpikir keras. Ia mencari cara yang tepat untuk mengalahkan badak yang badannya besar dan kuat. Ia berjalan mondar-mandir. Tiba-tiba ia tersenyum sendirian.

Ketika melihat kancil tersenyum,binatang yang lain ikut senang. Itu pertanda masalah mereka akan dapat diatasi oleh kancil. Kancil segera pergi menemui badak. Saat itu sang badak tengah berkubang.

"Selamat siang, Tuan yang sangat kami hormati, yang gagah perkasa, yang tidak ada bandingannya. Hamba memberanikan diri mengganggu kegiatan Tuan karena ada kabar penting yang perlu hamba sampaikan," kata kancil dengan kata-katanya yang lembut dan sopan.

Badak itu pun segera bangun. Saat mendengar ada binatang lain memujinya, ia merasa bangga. Kemudian ia bangkit sambil katanya,

"Kabar penting, kancil? Cepat bicara, aku ingin mendengarnya," kata badak sambil tersenyum manis.

Kancil mendekat ke arah badak. Ia berpura-pura ingin menyampaikan sesuatu secara rahasia.

"Hamba kasihan kepada Tuan. Badan besar berkubang di selokan kecil, kulahnya sebesar tempurung. Tidak pantas, Tuan. Oh, ya ada makhluk yang berkhianat kepada Tuan. Jalan airnya ditutup supaya tidak mengalir. Namun, sayang, makhluk itu tidak kelihatan oleh mata kita.

"Apa? Ada yang jahil? Siapa? Di mana?" kata badak itu marah-marah.

"Tenang, Tuan. Tenang."

Suara badak yang menggelegar membuat kancil terkejut dan gemetar. Kancil mencari jalan bagaimana agar badak itu bisa secepatnya dikalahkan.



"Kabar penting, kancil? Cepat bicara, aku ingin mendengarnya," kata badak sambil tersenyum manis.

"Tuan, makhluk gaib itu berada di dalam pohon *teureup*," kata kancil sambil menunjuk sebatang pohon di depan badak.

"Ah, yang benar?"

"Benar, Tuan. Kalau tidak percaya silakan buktikan. Silakan cula Tuan digunakan untuk mengeluarkan makhluk gaib itu. Kalau ia kalah, air akan mengalir lebih besar ke danau ini. Tuan akan nikmat berkubang dengan air yang banyak."

"Awas! Kalau kamu bohong."

"Percaya, Tuan."

Tanpa berpikir lagi, badak segera menggunakan culanya untuk menabrak pohon. Baru tiga kali ia menabrakkan culanya, pohon itu pun tumbang menimpa tubuhnya. Badak tidak sempat menghindar.

"Aduuuh ... aduuuh ... aduuuh ... tolong!" kata badak itu menahan rasa sakit yang amat sangat karena tertindih pohon *teureup* yang besar.

Semua binatang melihat badak yang kini tidak berdaya. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih kepada sang kancil yang cerdik yang telah menyelesaikan masalah mereka.

10. BIAWAK YANG TERLUPAKAN

Seekor kadal buntung di pinggir sungai ingin menyeberang, tapi tidak berani karena air sungai tengah meluap. Ia takut karena tidak bisa berenang. Dalam keadaan bingung, seekor biawak lewat. Biawak itu melihat kadal yang susah.

"Hai ... Kadal, sedang apa?"

"Aduh, Biawak, aku ingin menyeberang, tapi takut hanyut. Bagaimana caranya, ya?"

"Gampang. Kalau air sedang banjir begini, kamu berenang harus memakai teknik. Harus melawan arus."

Biawak memberi contoh. Dia berenang melawan arus, menuju tempat yang dituju sang kadal. Tidak lama kemudian, ia sudah sampai ke tempat yang dituju.

"Kadal, sekarang giliranmu! Tiru cara saya tadi."

"Ya, saya coba."

Kadal segera berenang mengikuti contoh yang diberikan oleh biawak. Mulanya ia hampir terbawa arus, tapi terus bertahan. Akhirnya, kadal sampai juga ke hadapan biawak.

"Biawak ternyata melakukan sesuatu itu kalau pakai akal, gampang ya! Terima kasih, biawak. Aku sudah bisa menyeberang."

"Ya, nanti kalau kamu mau menyeberang lagi, begitu caranya. Kamu mau terus ke mana?"

"Mau ke sebelah sana," kata sang kadal sambil menunjuk ke atas bukit. "Katanya ada kubangan kecil."

"Ya ... sudah. Kita berpisah. Aku mau lihat banjir."

Di tempat perpisahan antara kadal dan biawak, ternyata ada kodok besar yang tengah gelisah. Kodok besar

itu tengah bingung. Ia ingin menyeberang. Saat mendengar suara *kresek-kresek*, ia sangat terkejut.

"Jangan terkejut! Aku biawak."

"Eh .... Kodok, dari mana? Kenapa datang dari hutan?"

"Aku sedang jalan-jalan ingin tahu tempat ini. Kamu sedang apa? Kelihatannya banyak yang dipikirkan?"

"Aku ingin menyeberang Biawak, tapi lihat air banjir begini aku takut. Tolonglah aku supaya sampai ke seberang sana."

Biawak menasihati kodok, kemudian dia memberi contoh seperti dia mengajari kadal dan akhirnya kodok pun bisa menyeberang. Sejak itu, banyak binatang yang belajar macam-macam ilmu kepada biawak. Dari para binatang itu, ada murid yang pintar, yaitu ular. Binatang yang lain akhirnya mengangkat ular jadi pemimpin mereka. Ular sangat senang menerima kepercayaan itu. Suatu waktu ia mengadakan pertemuan dengan rakyatnya.

"Saudara-Saudaraku, kita kedatangan tamu yang tidak diundang, yaitu singa dan babi hutan. Mereka itu sangat jahat. Kemarin saya lihat ada kancil tengah dimakan singa. Sedangkan, tumbuh-tumbuhan di kebun diinjak-injak dan dimakan babi hutan. Bagaimana menurut kalian?"

"Saya sendiri bingung, mereka itu tubuhnya besar-besar," kata kadal.

"Eh .... Kadal, jangan bingung. Kita harus cari jalan keluar. Ingat ... tidak? Dulu kita pernah berguru kepada biawak. Coba gunakan akal, kamu bisa menggigit, buaya juga. Landak bisa menusuk dengan durinya. Kodok bisa menyepak. Aku akan mengikat dengan tubuhku," kata ular penuh semangat. Setelah mengadakan pertemuan itu, semua binatang setuju akan berjuang membela kelompoknya.

Perang tak dapat dihindarkan antara kelompok ular melawan singa dan babi hutan. Karena dikeroyok, singa

lari tunggang langgang. Sementara itu, babi hutan menyelamatkan diri ke pinggir-pinggir bukit. Saat itu ada badak di atas bukit tengah beristrahat. Tanpa sengaja kakinya menendang batu. Nah, batu itu jatuh ke bawah menimpa babi hutan. Seketika itu babi hutan pun hancur.

Sejak peristiwa itu, kedudukan ular meningkat. Ia diangkat menjadi raja para binatang. Ular mula-mula memerintah dengan baik dan dipercaya oleh rakyatnya. Namun, lama-kelamaan pemerintahan ular berubah menjadi menakutkan para binatang sehingga pada suatu waktu, raja ular memerintahkan supaya binatang selain ular harus dibunuh. Banyak binatang yang menjadi korban atas perintah raja ular itu. Kancil pun hampir saja menjadi korban. Setelah tahu akan menjadi target sasaran ular, kancil mengadakan pertemuan darurat dengan landak, buaya, dan kodok. Mereka mencari jalan keluar untuk menumpas kejahatan pemerintah ular. Atas pertolongan Tuhan kancil dan teman-temannya dapat melawan dan menumpas kejahatan pemerintah ular.

Binatang yang masih hidup merasa senang atas kemenangan kancil. Mereka tidak menyangka kancil akan memenangkan peperangan karena dari pihak ular jumlahnya sangat banyak, sedangkan dari pihak kancil hanya sedikit. Setelah memenangkan pertempuran, kepercayaan para binatang itu tertumpah pada sang kancil. Mereka mengangkat kancil menjadi raja para binatang. Dengan penuh tanggung jawab, kancil menerima amanat dari para binatang itu. Ia memimpin negeri dengan adil dan bijaksana. Suatu hari raja kancil menemui berbincang-bincang dengan teman seperjuangannya.

"Hai, Kodok, Buaya, dan Kadal saya merasa kehilangan biawak. Tolong cari ke mana dia?"

"Saya juga kehilangan, Tuan. Entah ke mana perginya. Saya juga merasa berhutang budi," jawab kadal.

"Teman-teman tolong cari biawak sampai dapat. Saya

mau mengucapkan terima kasih. Kita bisa perang, bisa berenang, dan bisa berbagai ilmu dari dia. Panggil dia ke sini untuk mengurus negara bersama-sama."

Mulai hari itu, kadal, kuda, dan landak mencari biawak. Mereka menemukan biawak dalam keadaan sengsara.

"Oh ... biawak. Kenapa keadaanmu begini?" tanya landak.

"Kasihan sekali kamu, biawak. Wajahmu pucat," kata kadal.

"Tubuhmu tambah kurus," kuda menyambung.

"Aku sakit sudah lama dan aku sendirian."

"Anakmu, saudaramu, ke mana?"

"Entahlah, mereka pergi. Ada apa sebenarnya kalian mencariku?"

"Biawak, kami disuruh Raja Kancil memanggilmu ke istana. Dialah sekarang yang menjadi junjungan kita."

"Bukan ular?"

"Raja ular sudah tamat riwayatnya."

"Biawak, Raja Kancil mau mengucapkan terima kasih dan mau mengajakmu mengurus negara," kata kadal.

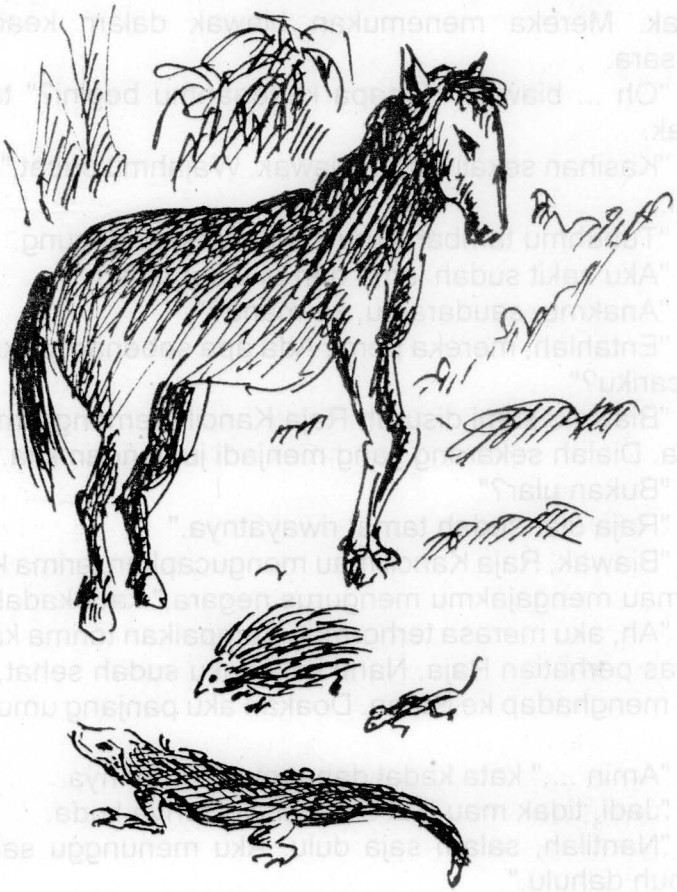
"Ah, aku merasa terhormat. Sampaikan terima kasih-ku atas perhatian Raja. Nanti kalau aku sudah sehat, aku akan menghadap ke istana. Doakan aku panjang umur, ya ...."

"Amin ...," kata kadal dan teman-temannya.

"Jadi, tidak mau ikut sekarang?" tanya kuda.

"Nantilah, salam saja dulu. Aku menunggu sakitku sembuh dahulu."

Kadal, kuda, dan landak mohon pamit. Dalam perjalanan mereka merasa sedih dan mengkhawatirkan nasib sang biawak.



Mulai hari itu, kadal, kuda, dan landak mencari biawak. Mereka menemukan biawak dalam keadaan sengsara.

11. ASAL MULA KEPITING JADI MANGSA BERANG-BERANG

Konon, kancil lari terburu-buru ke sebuah rimbunan pepohonan karena akan berteduh. Tidak melihat kiri-kanan, kancil langsung saja loncat.

"Uiiik ... uiiik," setelah itu sepi. Kancil kebingungan, ia mengamati asal suara, ternyata suara itu bersumber dari bayi berang-berang yang terinjak

"Ya Tuhan, ... maafkanlah aku.Besar sekali dosaku. Kasihan sekali anak berang-berang ini," kata kancil sambil tangannya memegang dua anak berang-berang yang terinjak. Tidak lama kemudian, "Celaka aku! Bagaimana kalau bapak ibunya datang? Pasti mereka sangat marah? Apa yang harus kulakukan? Berlari menghindar dari tanggung jawab?" kata kancil sambil melihat kedua anak berang-berang yang mati.

"Ah, tidak! Aku harus menunggu orang tuanya. Aku akan berterus terang bahwa kejadian ini tidak kusengaja. Kalaupun mereka tidak mau memaafkan, apa boleh buat," kancil terus berbicara sendiri. "Apa alasanku nanti, ya?"

Kancil melihat orang tua berang-berang dari jauh. Mereka membawa ikan *benteur*, *kehkel*, dan lele untuk anaknya. Betapa terkejutnya mereka waktu tiba di rumah.

"Anakku, kenapa kamu?" kata ibu berang-berang sambil memeluk kedua anaknya, kemudian dia tak sadarkan diri.

Sementara itu, ayah berang-berang menangis dan badannya lemas melihat kedua anaknya telah mati.

Melihat orang tua berang-berang yang sangat ber-

duka, kancil hanya mampu menunduk pasrah. Ia tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun. Setelah istri berang-berang sadar, sambil menangis katanya,

"Kancil, mengapa kamu tega membunuh anakku? Punya dosa apa kami padamu? Kalau anakmu dibunuh orang, bagaimana perasaanmu? Padahal kami cari makanan untuk anak!"

"Maafkan aku, berang-berang. Kejadian ini tidak disengaja."

"Tidak semudah itu, Kancil," kata ayah berang-berang marah. Pokoknya, kamu akan kubawa kepada Ratu Perak (*toed*).

"Yaaa, aku pasrah saja."

"Baguslah. Ayo, sekarang kita berangkat ke keraton."

Kancil berjalan di depan, diiringkan oleh berang-berang suami istri. Dalam perjalanan mereka diam saja.

Tersebutlah di keraton, Ratu Perak tengah berbicara dengan Patih Kirincing Wesi (landak), dan *Galandang* (burung situncuing). Tidak lama kemudian, datanglah kancil dengan berang-berang suami-istri.

"Berang-Berang dan Kancil, ada apa? Mengapa kalian kelihatan sedih?" tanya Ratu Perak.

"Ampun, Gusti ...," kata berang-berang. Saya bersama istri ingin mengadukan sang Kancil karena telah menginjak kedua anak kami sampai mati. Padahal kami tidak mempunyai masalah dengan dia."

"Apa? Kenapa kamu sampai hati Kancil? Kamu tidak tahu kalau itu perbuatan dosa? Kenapa kamu berbuat seperti itu?"

"Maaf Ratu, saya tidak sengaja. Kejadian itu bermula sewaktu saya terkejut dan takut tertabrak oleh keong yang ke sana-sini selalu membawa rumahnya. Saya loncat ke dalam rimbun pepohonan, akan bersembunyi. Ya, itu tadi, menginjak anaknya berang-berang, Ratu."

"Ooo ... ooo ... kalau begitu kamu tidak salah Kancil!

Kata Ratu Perak, kemudian katanya,"*Galandang*, tolong panggil Keong kemari."

"Baik, Ratu."

Galandang segera terbang melaksanakan tugasnya, memanggil sang keong. Tidak lama keong sudah berada di hadapan Ratu Perak.

"Keong, bagus kamu cepat datang. Berarti, kamu setia kepadaku. Aku mau tanya, apa sebabnya kamu setiap saat menggendong rumah, membuat terkejut sang Kancil. Akibatnya, anak Berang-Berang mati terinjak Kancil!"

"Saya mohon ampun Ratu, kalau rumah ini saya tinggal, susah lagi membuatnya.Jika saya tinggal, takut ada yang membakar. Saya pun sekarang berada dalam ketakutan, Ratu."

"Takut apa?"

"Kunang-Kunang Ratu. Ke sana kemari selalu membawa obor."

"Ohhh, begitu," kemudian katanya, "*Galandang*, panggil Kunang-Kunang!"

Galandang terbang kembali melaksanakan perintah Ratu Perak. Tidak lama kemudian, kunang-kunang pun telah berada di hadapan Ratu.

"Mohon ampun, ada apa gerangan, Ratu?" tanya kunang-kunang.

"Aku senang kamu segera memenuhi panggilanku. Itu berarti kamu setia. Sekarang aku mau tanya, kenapa kamu ke mana-mana selalu membawa obor, lihat tuh! anaknya berang-berang mati."

"Ratu Perak yang saya hormati, saya bersikap seperti itu karena takut sama laba-laba, tiap hari ia membuat perangkap untuk menangkap yang lain. Kalau saya bawa obor, saya bisa membakarnya."

"Hmmm ... benar juga kamu. Kalau begitu, panggil laba-laba sekarang juga."

Galandang kembali melaksanakan tugasnya dengan baik, terbang ke sana ke mari mencari laba-laba. Setelah bertemu laba-laba, *galandang* segera mengajaknya menghadap sang Ratu.

"Laba-laba, kenapa kelakuanmu selalu membuat perangkap, sampai anak berang-berang mati terinjak sama kancil?"

"Maafkan saya, Ratu. Kelakuan saya seperti itu karena saya benci pada Capung."

"Kenapa dia?"

"Si Capung itu, tiap hari kerjanya hanya bersenang-senang, Ratu.Terbang ke sana ke mari sambil joged, bergembira terus-menerus, tidak memikirkan orang lain."

"Oo ... begitu, ada juga alasannya.*Galandang*, panggilkan si Capung!"

Capung sudah berada di hadapan Ratu Perak, kemudian Ratu bertanya kepada si Capung.

"Capung, kenapa hidupmu hanya dimanfaatkan untuk bersenang-senang!"

"Ampun Ratu Perak, saya berbuat seperti itu karena saya merasa bahagia dan saya memanfaatkan musik yang ada. Menurut saya, sayang kalau ada musik, tidak dimanfaatkan."

"Memangnya siapa yang menabuh musik? Di mana pula?"

"Kodok, Ratu. Dia berada di pinggir kali, sawah, dan kolam. Mereka ramai setiap hari."

"Ooo...semua memiliki alasan.Kalau begitu, kamu juga tidak salah. Baiklah, *Galandang* panggil Kodok!"

Walaupun sudah sangat lelah, *galandang* tetap menjalankan perintah ratunya. Dia terbang ke sana ke mari mencari kodok. Tidak lama kemudian, ia pun sudah mengantarkan sang kodok ke hadapan Ratu Perak.

"Mohon maaf Ratu, kesalahan apa yang telah saya lakukan?"

"Kodok, kenapa tiap hari selalu ramai?"

"Ratu yang baik, saya merasa senang karena di sekeliling saya banyak makanan terbawa air dari kolam yang pematangnya rusak digerogoti kepiting. Kepiting tidak pernah berhenti membuat liang, Ratu."

"Mmmm...ada lagi alasannya, berarti kamu juga tidak salah.Ya ... sudah, kamu boleh pulang," kata Ratu Perak, kemudian "*Galandang*, panggil kepiting."

"Baik Ratu," kata *galandang* dengan lesu.

Galandang terbang dengan sisa tenaganya. Sayang, tugasnya kali ini tidak membawa hasil sebab sang kepiting tidak mau diajak ke keraton.

"E, ee ... kenapa kepiting bertingkah seperti itu?" Kata Ratu Perak agak marah, kemudian "Coba sekarang, Patih Kirincing Wesi yang menjemput."

Patih Kirincing Wesi yang tengah mengantuk merasa terkejut.

"Baiklah, Ratu."

Patih Kirincing Wesi segera melaksanakan tugas, mencari kepiting.Setelah bertemu, ia menyampaikan pesan Ratu Perak kepada kepiting. Namun, kepiting tidak mau ikut serta menjumpai sang Ratu. Sesampainya di keraton, Patih Kirincing segera melaporkan kepada Ratu Perak bahwa kepiting tidak mau memenuhi panggilan Ratu. Ratu marah merasa tidak dihargai oleh rakyatnya.Sementara itu, para binatang yang mengikuti jalannya sidang saling bertanya, mengapa kepiting tidak mau ikut ke keraton.

Tiba-tiba terdengar suara cicak bersenandung dari sela-sela dahan kayu

"Si Kepiting, si Kepiting
Kepada Ratu tidak sopan
Kepada Raja suka membantah
Tidak menuruti perintah!
Pekerjaannya membuat lubang
Membuat perangkap untuk ikan gabus

ikan lele
Kalau ikan sudah berkumpul
Dalam lubang yang dalam
Tidak mudah diambil
atau diganggu oleh berang-berang
Tjak! Tjak! Tjak!

Semua yang mengikuti jalannya sidang terkejut mendengar senandung cicak itu. Begitu pula Ratu Perak.

"Nah, nah, jelas apa yang dikatakan cicak. Aku pun sudah bersabar menunggu kedatangan kepiting. Sekarang, apa boleh buat. Baiklah aku akan membuat keputusan, mulai sekarang berang-berang selain makan ikan, kepiting juga boleh jadi makanannya," kata Ratu Perak sambil mengetokkan palu.

Konon, sampai kini, jika berang-berang makan kepiting, ia memakannya sampai habis dengan kulitnya.



Konon, sampai kini, jika berang-berang makan kepiting,
la memakannya sampai habis dengan kulitnya.

08-0009

BIOGRAFI SINGKAT

Atisah dilahirkan di Ciamis, Jawa Barat, 11 November 1962. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta, tahun 1986. Sejak tahun 1988 sampai sekarang, ia bekerja di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Ia pernah mengajar di STKIP Ciamis (1987).

Karyanya antara lain, *Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah* bersama Muhammad Jaruki (1996), *Raja Jayengmurti* (1997), *Tikus Memilih Menantu* (1999), *Jayaprana* (2000), *Keajaiban Sumur Tujuh* (2002).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398